

Ulama Toleran, Keluarga dan Dunia Virtual

written by Harakatuna



Kehadiran [paham radikal](#) yang semakin merajalela di dunia virtual, baik melalui Instagram, Facebook, Website, Youtube maupun lainnya harus diwaspadai. Mengingat paham ini tidak hanya berbahaya bagi hubungan harmonis keluarga, tetapi juga relasi sosial. Sebagian ulama yang toleran saja mudah terpapar.

Omer Taspınar dalam *Fighting Radicalism, not 'Terrorism': Root Causes of an International Actor Redefined* (2009: 77) berpendapat bahwa seluruh teroris pada hakikatnya merupakan manusia yang berpikir radikal. Namun tidak semua yang berpaham radikal akan menjadi teroris. Secara realita, sebagian orang yang berpikir radikal berani melaksanakan aksi [terorisme](#).

Betapa sedih, ketika orang tua dianggap kafir, syirik dan tuduhan tak santun yang lain sehingga dihalalkan darahnya karena memiliki pemahaman berbeda dengan anak setelah mengaji virtual dari orang yang tidak beretika. Suami maupun istri yang terus bertengkar dengan pasangan halal bahkan bercerai disebabkan oleh sentuhan pemahaman dari para ustaz tidak toleran.

Orang yang merasa paling benar setelah memperoleh pengajian, bisa saja telah

masuk dalam perangkat setan dengan berbaju kesalehan. Lebih baik mendidik orang penuh maksiat yang mau menerima saran dan ingin berubah, daripada [manusia](#) yang rajin beribadah namun menolak kebenaran dan mau menang sendiri.

Ustaz Instan

Menafsirkan teks suci dalam Islam harus menggunakan perangkat keilmuan, misal memahami tata bahasa Arab dan lain-lain. Berapa banyak [ulama](#) di Indonesia bahkan dunia yang memiliki ribuan santri mukim namun tetap mengikuti pendapat ulama terdahulu? Sementara saat ini berapa banyak penceramah yang hanya mempunyai santri virtual tapi berani menafsirkan Alquran dan hadis sendiri?

Islam adalah agama santun dan menyukai perdamaian dalam segala hal. Menurut Maulana Wahiduddin Khan dalam *Islam and Peace* (t.th: 124) bahwa rasa damai hanya imajinasi jika tidak ada toleransi dalam kehidupan. Bayangkan, bagaimana akan melaksanakan ajaran agama dengan benar, jika kondisi negara sedang kacau?

Penceramah yang membawa nama Islam namun memprovokasi masyarakat untuk membuat kerusakan bahkan pertumpahan darah dalam negara mutlak harus ditinggalkan. Ia sejatinya tidak sedang mendakwahkan Islam, tapi menunjukkan ego pribadi. Islam tidak disebar dengan provokatif dan koersif, tapi dengan persuasif.

Semangat beragama tinggi tanpa diiringi oleh belajar kepada guru yang benar, hanya akan merusak serta (kemungkinan) menjadi pribadi sesat dan menyesatkan. Betapa tidak, motivasi ingin mengembalikan seperti kejayaan Islam di masa kesultanan dan kerajaan Islam, namun dengan cara merusak dan memusuhi orang yang tidak setuju dengan gagasannya?

Orang cerdas pasti meninggalkan [ulama](#) yang tidak memiliki silsilah keilmuan dan belajar instan, karena akan membahayakan. Syaikh Usamah al-Sayyid al-Azhariy menulis buku, *Asanid al-Mashriyyin* yang diterbitkan oleh Dar al-Faqih Kairo, tahun 2011. Kitab ini membahas tentang silsilah keilmuan ulama-ulama Mesir dan al-Azhar.

Membenci Barat, terletak pada perilaku bukan pada sosoknya. Jika yang dimaksud Barat adalah mereka yang membuat kerusakan di Yaman dan Irak, maka pantas kita benci. Jika yang disebut Barat merupakan orang yang telah menggulingkan Presiden Muammar Khadafi dan Presiden Saddam Hussein, maka kita harus tolak.

Barat yang dimaksud, bisa yang mendukung Zionis Israel dalam merampas negara Palestina. Habib Ali bin Abdurrahman al-Jufri, ulama Uni Emirat Arab saat di Sudan sebagaimana dilansir dalam akun Youtube Alhabib Ali Aljifri yang dimuat 2 Mei 2016 antara menit ke-18 hingga 20, menegaskan bahwa kita tidak membenci orang, namun membenci perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut.

Ulama Toleran

Dalam masalah ini, keluarga yang sudah kuat dengan tradisi [Islam toleran](#) - baik Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MD), Nahdlatul Wathan (NW) maupun yang lain - harus saling mengingatkan terhadap anggota keluarga yang lain tentang mengaji secara virtual. Materi kajian para ulama dengan ideologi Islam toleran, tidak kalah, atau justru lebih baik dari mereka yang memang berpendidikan Islam secara instan.

Habib dan NU memiliki hubungan kuat. Di kalangan para habib, bertebaran [ulama](#) dengan pendekatan lembut, ada Habib Muhammad Quraish Shihab, Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dan lain-lain. Para habib yang pernah menjadi murid Habib Umar bin Hafizh juga menggunakan pendekatan lembut, misal Habib Munzir bin Fuad al-Musawa, Habib Jindan dan Habib Ahmad bin Jindan dan lain-lain.

Di Kalangan para habib juga ada habib toleran dengan pendekatan tegas, misal Habib Taufiq bin Abdul Qadir Assegaf, Habib Abubakar bin Hasan Assegaf dan lain-lain. Ada juga para habib muda yang dekat dengan remaja melalui pendekatan lembut, misal Habib Muhammad bin Anies Shahab, Habib Novel bin Muhammad Alaydrus, Habib Muhammad bin Husein Al Habsyi dan lain-lain.

Hampir semua ulama pesantren dan NU dengan pendekatan lembut seperti KH. Ahmad Mustofa Bisri, KH Miftahul Achyar, KH Abuya Muhtadi Dimiyati, KH Said Aqil Siradj dan lain-lain yang sangat banyak, tidak dapat disebutkan semua.

Sementara ada juga ulama muda pesantren yang memilih jalan toleran dengan gaya tegas seperti KH. Muhammad Najih Maimun, KH. Luthfi Bashori Alwi dan lain-lain. KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, ulama muda NU layak diapresiasi, karena menyampaikan Islam yang didukung referensi kitab kuning dan gaya lucu.

Ulama muda NU lain yang aktif di dunia virtual terdapat sosok Ustad Solmed, Gus Miftah, Ustad Yusuf Mansur dan lain-lain. Ada juga tokoh muda NU yang membanjiri pemikiran virtual dengan intelektual tinggi seperti Gus Ulil Abshar Abdalla, Gus Nadirsyah Hosen dan lain-lain.

Ada lulusan Al-Azhar, misal Ustad Abdul Somad yang cenderung dengan tradisi NU dan TGB Muhammad Zainul Majdi dari NW juga bisa menjadi referensi. Di MD, ada KH. Haedar Nashir, Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif dan lain-lain. Demikian Ustad Adi Hidayat, ulama muda MD.

Kehadiran [ulama](#) toleran yang sebenarnya banyak di ruang publik menjadi mata air di tengah padang pasir. Lalu untuk apa keluarga kita mengaji kepada orang yang mengaku atau dianggap ulama oleh orang biasa di dunia virtual? Wallaahu a'lam.

Oleh: Samsuriyanto

Penulis, Dosen Studi Islam pada *International Undergraduate Program*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.